



NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MEME SEBAGAI MEDIA LITERASI AGAMA

Oleh

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Ni Luh PT Putriyani Dewi² Kadek Jaya Wiguna³

¹⁾²⁾³⁾ UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

*papyucix@gmail.com

diterima 18 November 2022, direvisi 25 Februari 2023, diterbitkan 28 Februari 2023

Abstract

The Educational Value of Tolerance in Meme as a Media of Religious Literacy. This Currently, memes are being used as a means to voice social criticism, especially on issues that are being discussed by netizens on social media. This includes memes used as an interpretation of the meaning of religious tolerance in Indonesia. The formulation of the problem in this study is how is the portrait of religious tolerance education in memes on social media? The method used in this study is a qualitative research method with the use of semiotic studies. The elements of semiotics studied in this study are signs (images, shapes, shapes and colors), objects (meanings) and interpreters (attitudes and thought patterns of meme creators. The results of this study conclude that of the 5 memes studied, religious tolerance is in the form of creation). memes on social media are represented by the selection of characters with their respective characteristics, with different clothes as symbols or certain religious identities, differences in religious holidays that fall on the same day, different calls or greetings, are signs made by creators to give the meaning of religious tolerance education is in his meme. This viral meme which contains values of tolerance education is also effectively used as a medium or material in religious literacy.

Keywords: *meme, education, tolerance, literacy, religion*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan toleransi, khususnya yang menyoar pada toleransi beragama di Indonesia menjadi isu yang sangat penting untuk dibangkitkan kembali di tengah gempuran isu intoleransi yang kerap hadir di kehidupan media sosial maupun di kehidupan senyatanya di Indonesia. Toleransi beragama

menjadi hal penting untuk menjaga kesatuan dan keutuhan Negara Republik Indonesia. Telah diketahui bersama bahwa karakteristik dari negara Indonesia yaitu kemajemukan dan multikultural. Perbedaan senyatanya dan terlihat sebagai sebuah pemandangan sehari-hari. Perbedaan ini menjadi warna-warni

tersendiri dalam melihat Indonesia. Perbedaan agama, suku, ras, bahasa, dan perbedaan lainnya yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya dan peradaban. Perbedaan ini menjadi sebuah hal positif apabila dimaknai dengan hadirnya nilai-nilai toleransi di dalamnya. Perbedaan yang ada bisa saja membuat setiap yang berbeda merasa bersinggungan, merasa tertekan, merasa terasingkan, dan hal-hal negatif lainnya yang mungkin bisa terjadi. Isu terkait toleransi beragama di Indonesia kerap dibagikan di media sosial dan media digital lainnya. Terkadang isu ini bisa menyulut hal-hal negatif yang tidak disaring dengan bijak lewat penggunaan media sosial yang barbar. Namun, isu terkait toleransi bisa juga membawa berita segar dan semakin menambah nuansa damai di media sosial sehingga postingan-postingan terkait toleransi beragama tidak menutup kemungkinan menjadi viral di media sosial. Hal positif inilah yang seharusnya mewarnai kehidupan media sosial maupun kehidupan senyatanya dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan plural ini.

Media sosial dan media digital menjadi lahan subur tumbuhnya benih-benih kebaikan terkait toleransi sekaligus bisa menjadi tumbuhnya benih-benih perpecahan jika informasi yang disebar di media sosial tersebut tidak jelas sumbernya dan mengarah pada pemberitaan palsu. Media sosial dan isu toleransi menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berdampingan yang membawa dampaknya masing-masing. Pemanfaatan media sosial yang begitu masif ini seharusnya dimanfaatkan oleh guru, dosen, pendidik, dan lainnya untuk dapat menangkap medium ini sebagai ajang untuk berbagi hal positif. Penting kiranya untuk dapat mengunggah dan membagikan postingan-postingan yang positif terkait toleransi beragama agar dapat menyejukkan banyak pihak dan semakin membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan antarumat beragama di Indonesia. Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyebarkan dan mensosialisasikan tentang

pentingnya toleransi untuk mencegah radikalisme, tindakan anarkis, dan terorisme.

Saat ini Indonesia mulai memasuki era revolusi industri 4.0, yang kehidupan masyarakatnya sehari-hari tidak dapat lepas dari dunia digital atau internet. Hampir segenap lapisan masyarakat telah memanfaatkan internet sebagai sebuah kebutuhan bahkan bagi sebagian orang internet menjadi kebutuhan pokok dalam menjalani kehidupan sebagai seorang manusia. Begitu pesatnya perkembangan internet dalam kehidupan manusia membuat setiap orang harus sadar bagaimana menggunakan internet dan media digital untuk dapat memberikan dampak positif terutamanya dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Penggunaan teknologi internet telah banyak mengubah pola hidup dan budaya manusia dalam bekerja, belajar, berkomunikasi dan aspek lainnya. Konten positif yang dimanfaatkan oleh warganet dalam menjaga toleransi yaitu dengan menghadirkan sebuah kultur baru yaitu pembuatan meme yang berisi pesan-pesan toleransi yang dibagikan dan menjadi viral di media sosial. Pesan-pesan pendidikan toleransi di meme inilah yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, baik guru maupun dosen di setiap jenjang pendidikan untuk dapat membangkitkan rasa toleransi dan menepis isu intoleran khususnya di sekolah maupun perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai media dalam penanaman literasi agama.

Sebagai salah satu tupoksi dalam kedudukannya di pemerintahan, Kementerian Agama tengah mendorong penguatan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dapat dipahami melalui hal-hal berikut ini, yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama kunci terciptanya toleransi dan kerukunan (Akhmadi, 2019). Berikut tanda perilaku seseorang dapat dikatakan moderat yaitu cinta tanah air, punya toleransi tinggi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal. Bhinneka Tunggal Ika adalah modal dasar

moderasi beragama di Indonesia yang ada sejak zaman kerajaan. Di tengah gempuran teknologi yang kian pesat ini, tidak ada salahnya jika nilai-nilai toleransi yang melekat sebagai karakter bangsa Indonesia perlu dibangkitkan kembali.

Pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini pada tingkat pendidikan di keluarga maupun di sekolah menjadi sebuah hal yang amat penting untuk terus dikembangkan sebagai salah satu pilar penanaman nilai karakter kepada generasi muda. Menghadapi generasi muda saat ini yang rasa ingin tahunya sangat tinggi dan kemampuan kognitif serta berpikir logisnya juga meningkat tentu harus digiring dengan fakta-fakta dan keholisan ketika menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak atau tak berwujud, salah satunya tentang kepercayaan. Pemahaman tentang pendidikan agama pada generasi muda harus didukung media yang inovatif dan kontekstual, apalagi jika menasar pada generasi muda dalam batasan usia dini. Keberadaan ilmu agama dapat memberikan peta jalan yang lebih baik bagi setiap manusia sebagai insan terdidik dalam mengarungi kehidupan. Seperti yang karib terdengar bahwa agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh.

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk dapat menanamkan perilaku, karakter, dan sikap yang berbudi kepada peserta didik. Fungsi utama pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia. Dalam pengertian yang lebih dalam bisa berempati terhadap sesama manusia dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Khususnya dalam pendidikan agama Hindu di Bali masih terlihat peserta didik hanya memahami konsep agama dan cenderung kurang memahami bahwa sebaik-baiknya ajaran dan pendidikan adalah yang paling baik mampu mengaplikasikannya secara nyata di masyarakat. Untuk itulah pentingnya literasi agama, khususnya dalam pendidikan agama

Hindu agar peserta didik dan kaum yang menggeluti pendidikan dapat mengantarkan penerusnya memiliki pemahaman agama yang baik dan dapat menjadi pijakan untuk berbuat kebaikan di tengah masyarakat.

Terlebih dalam dunia pendidikan di Indonesia yang terus berbenah dan mencari konsep-konsep dalam mengusung pendidikan yang sesuai. Melihat keadaan intoleransi di Indonesia yang kian penting dan harus ada upaya pencegahan intoleransi ini secara maksimal, setiap yang bergerak di lini pendidikan harus mampu menghadirkan solusi nyata. Apalagi di tahun 2022, program prioritas di Ditjen Bimas Hindu yaitu menyambut tahun toleransi 2022. Mengingat hal tersebut, diperlukan upaya-upaya untuk memperkuat literasi dan wawasan dalam beragama. Literasi tidak cukup hanya dimaknai dengan hanya sekadar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap. Literasi di dunia pendidikan juga sedang hangat digalakkan untuk dapat membuat generasi penerus memiliki kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis terhadap setiap permasalahan yang datang. Pendidikan agama yang dijalankan era kini harus dapat beradaptasi sesuai dengan konteks perkembangan peserta didik dan isu yang dibawa oleh masing-masing zaman. Di media sosial, khususnya facebook, Instagram, dan twitter yang digunakan di Indonesia hampir sepenuhnya dapat diakses oleh warga Indonesia. Kehadiran meme di media sosial juga menjadi pemandangan unik mengingat meme biasanya dapat dimanfaatkan sebagai hiburan, kritik sosial, alat ekspresi diri, dan lainnya. Meme adalah ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah budaya atau bisa juga cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur. Peserta didik sangat akrab dengan kehadiran meme.

Hal inilah yang harus dimanfaatkan pendidik agar pembelajaran agama bersifat kontekstual. Meme digunakan sebagai sebuah interpretasi mengenai makna toleransi beragama di Indonesia. Hal ini dibuat oleh pembuat meme di media sosial agar suasana di media sosial bisa harmonis dan mengingat kembali terkait perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia ini untuk menyatukan bukan mengotak-kotakkan perbedaan suku, agama, ras, dan lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potret pendidikan toleransi beragama dalam meme di media sosial sebagai media literasi agama? Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis adanya nilai pendidikan toleransi dalam meme di media sosial sebagai media literasi agama berdasarkan analisis semiotik yang menganalisis bahasa (teks), objek, tanda, simbol, dan konteks yang melekat di dalam bentuk meme yang disajikan yang dikaji pula dengan teori pendidikan multikulturalisme, pendidikan toleransi, dan kajian literasi agama.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam analisisnya atau sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Pertama penelitian berjudul “Bahasa Satire dalam Kultur Meme Media Sosial” yang ditulis oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini (Ayu Suciartini, 2020) mengungkapkan bahwa dalam kultur meme politik di media sosial mengandung gaya bahasa satire yang berfungsi untuk menyindir, mengkritik, juga menyindir dengan humor. Semua bahasa dan kalimat yang dipilih benar-benar menggelitik sesuai karakteristik meme yang sesungguhnya. Dengan adanya alat komunikasi baru dalam dunia digital seperti pembuatan meme ini, wadah kreativitas mengkritik lebih terbuka dan lebih bervariasi. Meme dapat menjadi humor juga bahan perenungan atas kenyataan yang terjadi. Selanjutnya penelitian berjudul Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung yang diteliti oleh Christiany Juditha pada tahun 2015 (Christiany Juditha, 2015) mengungkapkan bahwa meme dalam bentuk gambar atau video diartikan sebagai ide,

prilaku atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain melalui media sosial menjadi wahana hiburan karena sifatnya lucu, mengandung parodi dan satire. Namun juga menimbulkan masalah dimana orang menganggap segala sesuatu dapat dijadikan candaan dalam bentuk meme dan tujuannya menyudutkan pihak-pihak tertentu, apalagi jika pihak tersebut membuat sebuah kekeliruan seperti kasus Haji Lulung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran unsur-unsur semiotik pada meme Haji Lulung yang beredar di media sosial. Metode penelitian ini adalah analisis semiotik dengan pendekatan semiotik Charles Peirce (tanda, obyek dan penafsir). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang erat antara tanda, obyek dan penafsir. Tanda (gambar) meme yang dibangun netizen menanggapi perseteruan antara Lulung dan Ahok. Obyek (makna) umumnya berisi cibiran, sindiran dan ketidaksukaan netizen terhadap Lulung dan dikemas dalam bentuk satire (humor). Sementara penafsir atau sikap (pemikiran) kreator meme dan para netizen cenderung sama. Dimana netizen umumnya menerima dan setuju dengan isi meme ini dan saling mendukung satu sama lain dan melabeli Lulung sebagai sosok yang pantas tidak disuka.

Penelitian selanjutnya berjudul “Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet” yang diteliti oleh Eka Dian Savitri (Savitri, 2018) mengungkapkan meme sinetron memiliki 3 tema utama yaitu kritik terhadap konten moral, kritik terhadap logika berpikir, dan kritik terhadap kreativitas. Substansi kritik yang digagas oleh komunikator meme dikemas melalui media gambar yang menarik, sesuai konteks dan kondisi masyarakat Indonesia antara lain (1) meme sinetron menunjukkan bias gender dengan lebih banyak menggunakan teks dan gambar perempuan sebagai daya tarik meme, (2) meme sinetron menempatkan anak-anak, remaja, dan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan terdampak tayangan sinetron, (3) kritik tidak hanya ditujukan kepada produsen sinetron namun juga kepada

komisi penyiaran Indonesia (pemerintah) yang dianggap tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, selain itu kritik juga ditujukan kepada penonton sinetron (kelompok rentan) yang secara tidak langsung ikut melestarikan tayangan sinetron yang tidak mendidik.

Penelitian terkait pendidikan toleransi yang juga dijadikan rujukan yaitu penelitian berjudul Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur yang ditulis oleh Prosmala Hadisaputra dkk (Hadisaputra & Syah, 2020) pada tahun 2020 menyatakan bahwa pendidikan toleransi dipesantren diimplementasikan melalui; 1) pembiasaan; 2) nasihat; 3) keteladanan kiai; 4); perhatian; 5) pembelajaran yang terprogram dalam kurikulum dan tidak terprogram seperti menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran; 6) aktivitas sehari-hari; dan 7) pengalaman spiritual. Penelitian berjudul Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas yang dilakukan oleh Tri Indah Yani pada tahun 2020 menyatakan bahwa SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) merupakan sekolah berbasis multikultural yang mempunyai peserta didik dan warga sekolah dengan kondisi latar belakang berbeda baik dari segi agama, suku, ras dan budaya. Dimana keberagaman tersebut merupakan suatu hasil dari prinsip yang dimiliki sekolah yaitu sekolah yang terbuka untuk umum dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan budaya. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang yang terjadi tidak menjadi alasan untuk tidak saling hidup berdampingan dan membaaur satu sama lain.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terkait perbedaan objek penelitian yang mengungkap atau menganalisis nilai pendidikan toleransi di Indonesia melalui meme yang tersebar di media sosial. Kebaharuan penelitian ini terletak pada isu toleransi yang menjadi isu penting untuk tetap dibahas dan dikaji secara ilmiah untuk dapat mempertahankan sikap toleransi beragama

dan menjaga persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang esensinya untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian semiotik adalah metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007:155). Dalam penelitian ini, sebagai pisau analisis digunakan analisis semiotik dari Peirce yang menekankan 3 unsur utama yaitu tanda, objek, dan penafsir, sehingga yang dikaji dalam penelitian ini adalah tanda (gambar, rupa, bentuk, warna pada meme); Objek (makna dari tanda-tanda yang ada pada meme); Penafsir (sikap dan pola pemikiran para kreator meme atau orang yang menggunakan tanda). Manusia hanya dapat berpikir dan berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat nonverbal, maupun yang bersifat verbal. Demikian yang diungkapkan tokoh semiotika Charles Sanders Peirce (Fiske, 2011). Peirce menyatakan tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Sedangkan semiotika menurut Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), objek (object) dan penafsir (interpretant). Teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari elemen utama, yakni tanda (sign), objek (object), dan penafsir (interpretant). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang

muncul dari hubungan sebab-akibat). Acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Fiske, 2011).

Penelitian ini mencari makna sosial yang terkandung dalam beberapa meme terkait pendidikan toleransi yang muncul di media sosial dengan melihat hubungan yang ada pada tanda, objek dan penafsiran. Tanda adalah gambar, rupa, bentuk, warna pada meme-meme. Sementara unsur objek adalah makna dari tanda-tanda yang ada pada meme, sedangkan penafsirnya adalah sikap dan pola pemikiran para kreator meme atau pun orang yang menggunakan tanda.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian semiotik merupakan metode analisis untuk memberikan makna pada lambang pesan atau teks. Analisis yang digunakan adalah semiotik dari Peirce yang menekankan tiga unsur yaitu tanda, objek, dan penafsiran. Pada penelitian ini hal yang dikaji adalah tanda meliputi gambar, warna pada meme, objek meliputi makna dari tanda-tanda yang terdapat pada meme dan terakhir yaitu penafsir yang meliputi makna meme dengan konten pendidikan toleransi di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan beberapa meme yang tersebar di internet dan dimuat pada rentang tahun 2019 hingga 2022. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan gawai baik laptop maupun telepon pintar untuk dapat menyalin, menyimak, dan mencatat segala bentuk meme yang mengandung nilai-nilai toleransi di dalamnya. Unit analisis penelitian ini meliputi keseluruhan meme tentang pendidikan toleransi pendekatan semiotik tiga makna dari Peirce. Data diolah

berdasarkan kebutuhan peneliti. Pengolahan data dan analisis dalam penelitian ini dilakukan menjelaskan, menguraikan dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan memanfaatkan kajian semiotik Peirce. Penelitian ini didukung juga dengan metode dokumentasi dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh konten kreator meme di media sosial. Tekniknya dapat dilakukan dengan mengumpulkan meme di media sosial seperti facebook, twitter, dan Instagram yang mengandung muatan toleransi beragama lalu dianalisis berdasarkan kajian semiotika.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan sejumlah meme tentang toleransi beragama yang hits atau viral dibagikan dari sejumlah media sosial seperti di Twitter, Facebook dan Instagram untuk dikaji. Ketiga media sosial ini sengaja dipilih karena paling banyak mengedarkan meme terkait toleransi beragama di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan meme toleransi beragama yang beredar di media sosial. Ada beberapa meme yang diambil secara acak dalam penelitian ini dengan pertimbangan paling viral di media sosial. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan, menguraikan dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan teori serta konsep-konsep yang sudah ditetapkan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperkaya pembahasan hasil penelitian (triangulasi).

Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, (5) menarik simpulan. Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif, maka dalam menentukan subjek dan objek penelitian dijabarkan sebagai berikut. Subjek dalam penelitian ini adalah meme di media sosial seperti facebook, twitter, dan Instagram, sedangkan objek penelitiannya yaitu meme yang mengandung spirit atau potret toleransi beragama di

Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan *meme* di Indonesia menjadi trend sendiri, khususnya di kalangan generasi muda dan para kreator yang menangkap dengan cepat isu-isu sosial yang berkembang di zamannya. Kemunculan *meme* ini adalah fenomena sosial yang dilatarbelakangi oleh pola komunikasi yang demikian bebas sebagai perayaan atas proses demokrasi anak muda. Selain itu, keberadaan jejaring sosial yang sangat terbuka pun turut menjadi lahan yang sangat subur bagi proses penyebaran, pembuatan, bahkan saling berbagi *meme* menjadi suatu kebiasaan baru yang dapat membuat sang kreator memiliki tempat tersendiri di masyarakat. Dalam proses komunikasinya, tidak jarang *meme* juga dijadikan sebagai media perang wacana atau perang opini oleh pihak yang berkepentingan. Kebanyakan dari *meme-meme* yang bertebaran di sosial media seperti facebook, Instagram, twitter memuat foto dan tulisan atau teks yang lucu, menghibur, menyindir, dan tidak sedikit juga bernada satir.

Berikut ini beberapa *meme* di media sosial yang penulis dapatkan secara acak di media sosial facebook, Instagram dan twitter yang memiliki muatan toleransi beragama dan dibagikan secara masif di media sosial. Jumlah like, komentar, dan diunggah ulang yang demikian fantastis membuat *meme* ini menjadi viral di media sosial.



Gambar 1. Meme di Facebook Ucapan Hari Raya (Sumber gambar: <https://www.facebook.com/noeri.arta>)

Isu toleransi beragama di Indonesia menjadi penting dan mendapat perhatian banyak orang. Spirit untuk menepis hal-hal yang berbau intoleransi akhirnya menjadi semangat setiap orang untuk dapat menjaga persatuan dan kesatuan Republik Indonesia yang sudah terjalin sekian lama. Di media sosial pun ramai orang memperbincangkan hal-hal yang dapat membangun kembali semangat toleransi. Tidak jarang postingan-postingan positif terkait toleransi beragama yang bertebaran di media sosial menjadi sesuatu yang viral dan dibagikan oleh banyak orang. Salah satunya, yaitu adanya komik online atau yang sekarang populer disebut *meme*. Para pembuat *meme* di media sosial yang bernapaskan toleransi mendapat sambutan hangat dari masyarakat, salah satunya yaitu *meme* 1 seperti gambar di atas.

Meme di atas dibuat oleh Nuriarta seorang komikus sekaligus ilustrator. Dalam *meme* tersebut yang terdiri atas gambar sebagai tanda dan bahasa atau teks sebagai narasinya yang bisa dianalisis maksud dan tujuan penggunaan bahasa tersebut. Bahasan yang pertama adalah perihal tanda. Tanda dalam penelitian semiotik adalah gambar, rupa, bentuk dan warna yang ada dalam item kajian. Tanda yang bisa diamati dari *meme* di atas yaitu pakaian yang dikenakan dua tokoh, pemilihan tokoh, dan juga teks yang tersemat di dalamnya. Objek yang hendak ditampilkan lewat perbedaan tokoh dan pakaian yang digunakan menyiratkan sebuah perbedaan. *Meme* di atas menyiratkan makna toleransi yang diimplementasikan saat hari suci agama

Hindu, yaitu Galungan dan Kuningan yang bertepatan dengan penyelenggaraan hari suci umat Kristiani, yaitu perayaan Natal dan Tahun Baru. Tokoh yang saling memberi ucapan selamat ini adalah tokoh pewayangan yang diangkat dari wayang Cenk Blong Bali yang mewakili umat Hindu dan tokoh Santa Claus yang direpresentasikan sebagai wakil dari umat Kristiani. Perbedaan keyakinan dan perayaan hari suci keagamaan namun terselenggara pada hari yang bersamaan tidak lantas membuat masyarakat merasa risih atau merasa paling unggul. Perbedaan perayaan hari suci keagamaan yang jatuh pada hari yang sama merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia dapat berdamai dalam perbedaan dan merayakan perbedaan tersebut dengan suka cita dan damai. Umat Hindu ramai-ramai mengucapkan selamat hari Natal baik di media sosial maupun di kehidupan senyatanya, begitu juga sebaliknya. Umat Kristiani juga tidak enggan mengucapkan selamat merayakan hari raya Galungan dan Kuningan kepada umat Hindu yang merayakannya. *Meme* ini banyak dibagikan di media sosial sebagai symbol ucapan dan juga ada makna persuasif di dalamnya yaitu mengajak masyarakat Nasrani dan Hindu untuk saling bertoleransi dengan perayaan masing-masing. Perayaan hari suci Galungan dan Kuningan tidak mengganggu ketertiban perayaan natal dan perayaan Natal tetap menghormati tradisi-tradisi yang diberlangsungkan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Meme ini menjadi potret bahwa perbedaan keyakinan masih dijalankan dengan penuh amanah oleh masyarakat Indonesia. *Meme* ini juga menjadi inspirasi kreator *meme* lainnya untuk dapat membuat konten serupa namun dengan simbol, tanda, dan bentuk yang berbeda namun menyiratkan makna yang sama yaitu penghargaan atau toleransi beragama dalam menjalankan hari besar keagamaan masing-masing. kemudian muncul *meme* ucapan selamat hari raya dari masing-masing agama dalam versi yang berbeda, mengambil tokoh yang berbeda, mengambil setting dan alur yang berbeda, namun tetap makna yang ingin disampaikan

dalam *meme* tersebut yaitu toleransi beragama. *Meme* menghargai perbedaan yang ada seperti *meme* di atas dapat menjadi sebuah media dalam mengajarkan pentingnya pendidikan toleransi di jenjang pendidikan dini, menengah, maupun jenjang atas. Kehadiran *meme* sebagai media literasi agama juga sangat kontekstual sebab generasi saat ini hampir Sebagian besar kegiatannya berselancar di media sosial dan menggunakan internet dalam hampir setiap aktivitas keseharian. Jika *meme* ini bermunculan di media sosial lantas dibagikan ribuan pengguna maka nilai-nilai positif untuk membangkitkan rasa toleransi bukan hal mustahil diwujudkan bahkan bisa mengalahkan dan menepis berita hoaks yang kerap mewarnai dunia media sosial di Indonesia.

Pendidik, peserta didik, dan seluruh orang yang etrlibat dalam dunia pendidikan mendapatkan media baru dalam memaknai pendidikan toleransi. *Meme* terkait keberagaman ini menjadi bahan literasi agama dimana media *meme* ini bisa memupuk siswa maupun pendidik memiliki prinsip menghargai perbedaan, menyemai keragaman, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan.



Gambar 2. Meme terkait ucapan hari raya di Instagram
(*Meme 2*; sumber: Instagram @blelozz)

Meme di atas begitu viral dibagikan di media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook. *Meme* ini menarasikan dua orang pemuda yang saling memberi ucapan selamat terhadap perayaan hari keagamaan masing-masing. Terlihat dari perbedaan pakaian yang

digunakan kedua pemuda ini yang menjadi simbol dan tanda tertentu. Pemuda pertama menggunakan pakaian khas umat Islam sedangkan pemuda kedua menggunakan pakaian khas pemuda Hindu Bali. Keduanya saling bertegur sapa untuk memberi ucapan selamat menjalankan hari besar keagamaan masing-masing. Meme ini menjadi viral di media sosial sebab perayaan hari suci Galungan jatuhnya bertepatan dengan hari pertama umat muslim menjalankan ibadah puasa. Tentu kehadiran *meme* ini disambut baik oleh warganet (netizen) dan ramai dibagikan sebagai pengingat setidaknya untuk diri sendiri baru kemudian orang lain bahwa menghargai perbedaan, khususnya agama di Indonesia adalah hal yang baik yang mampu mendatangkan keharmonisan, kedamaian, hidup rukun, dan membangun Indonesia bersama-sama dengan jalannya masing-masing. Teks “bli, mas” yang digunakan sebagai bahasa pengungkapan panggilan dalam *meme* di atas juga menjadi tanda yang bisa dipahami dengan lugas. *Bli* merupakan panggilan untuk kaum laki-laki di Bali, sedangkan “mas” merupakan sebutan atau panggilan yang biasanya dimaknai sebagai panggilan laki-laki untuk mereka yang tidak berasal dari Bali atau memiliki keyakinan di luar Hindu. Panggilan ini juga menyiratkan makna bahwa perbedaan ini mampu menyatukan siapa pun dalam bingkai penghargaan, tenggang rasa, dan juga tidak menghakimi. Perayaan ibadah puasa, khususnya di Bali akan mendapat tempat tersendiri. Warga Bali kerap menunjukkan tenggang rasa tersebut dengan menghargai keberadaan kaum muslim yang sedang berpuasa dengan tidak makan tepat di hadapan mereka yang berpuasa, menghargai hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan menurut kepercayaan agamanya tanpa memaksakan kehendak seseorang atau atas dasar embel-embel agama tertentu.

Penggunaan *meme* yang bernuansa toleransi dan menghargai perbedaan ini sangat ideal digunakan sebagai bahan literasi agama. Siswa sekolah menengah hingga pendidikan tinggi sangat karib dengan kehadiran *meme* di media sosial. Dengan

adanya media ini, anak didik merasa dekat dengan dunia toleransi yang dirasakan senyatanya di lingkungan. Pendidikan toleransi semacam ini tentu melebihi teori-teori toleransi yang beredar. Meme ini menghadirkan kondisi senyatanya bahwa khususnya di Bali, nilai-nilai toleransi itu masih ada bahkan menjadi napas kehidupan masyarakat. Inilah yang bisa menepis segala hal yang berbau kebencian, membangkitkan rasa persaudaraan, menghargai perbedaan, dan menganggap bahwa yang berbeda itu selalu hadir untuk melengkapi dinamika hidup dan sebagai umat yang beragama dan manusia sosial, perbedaan itu akan selalu berdampingan di kehidupan.



Gambar 3. Meme perbedaan pakaian dan panggilan (*Meme 3*; sumber gambar: website ngomikmaksa)

Meme di atas mendapat sambutan hangat di media sosial dengan jumlah like mencapai ribuan serta dibagikan dan dikomentari puluhan ribu orang. Meme di atas menarasikan perbedaan yang mencolok antara seorang muslim dan juga seorang Nasrani. Panggilan Pak Haji yang identik dengan agama Islam dan juga Pak Cris yang mengenakan pakaian mirip pendeta memberi simbol atau tanda perbedaan agama dalam *meme* ini. Sapaan *alhamdulillah* dan juga *puji Tuhan* juga menandakan tanda atau simbol yang sengaja diciptakan kreator untuk menonjolkan sisi perbedaan agama yang hendak ditonjolkan dalam *meme* ini.

Teks atau narasi yang disajikan dalam *meme* di atas juga mengandung rasa saling

empati dan menghormati. Pak Haji menawarkan makanan secara gratis kepada pendeta dan mempersilakan pendeta duduk untuk makan bersama merupakan sebuah setting adegan yang layak diimplementasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Toleransi itu diartikan sebagai sebuah tindakan yang mampu menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan itu sendiri. Secara semiotik, teks dan konteks yang meliputi meme di atas bermakna bahwa ketika ingin berbuat baik. Berbuat baiklah kepada siapapun yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan suku, agama, rasa, budaya, kulit, dan lainnya. Membayari makanan temat atau menyuguhkan makanan layak kepada yang membutuhkan tidak harus dilakukan dalam interen satu agama saja, melainkan wajib dilakukan kepada siapapun tanpa memandang kasta, status sosial, latar belakang keluarga, dan lainnya.

Narasi dalam meme tersebut juga menunjukkan rasa empati yang ditujukan untuk menghargai apapun yang diberikan seseorang, sekecil dan sesederhana sekali pun. Kalimat “kala begitu saya yang bayarin minumannya ya” merupakan respons setelah ada tawaran untuk mitra tutur membayari makan. Meme ini menggambarkan nilai tenggang rasa yang tinggi antar sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, pakaian, dan apapun yang berbeda bisa duduk berdampingan sebagai manusia yang menjalankan fungsi sosialnya. Pemandangan dalam meme ini tentu sangat kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat senyatanya di Indonesia. Hal ini pun dapat menjadi bahan literasi agama di setiap jenjang. Tidak hanya sebagai bahan literasi agama di tingkat pendidikan saja, namun lebih dari itu, meme ini bisa mengilhami setiap individu untuk dapat menghargai perbedaan dan menerima perbedaan untuk dapat hidup berdampingan.

Literasi agama sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Orang yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks

sentral, kepercayaan, serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu.



Gambar 4. Meme ucapan salam keagamaan (Meme 4; sumber gambar: facebook)

Meme di atas merupakan meme yang menjadikan kehidupan bawah laut dalam film *SpongeBob SquarePants* yang mengambil tokoh-tokoh seperti Spongebob, Patrick, squidwerd dalam interaksi dan komunikasi membahas perbedaan agama. Beberapa potongan meme di atas ini mengisyaratkan toleransi beragama yang ditandai dengan saling mengingatkan kewajiban beragama antarpemeluk beragama. Potongan yang lainnya menjelaskan perbedaan salam dan sapaan dalam agama masing-masing tanpa memperdebatkan apakah haram atau tidak hukumnya mengucapkan salam dan sapaan agama masing-masing. potongan berikutnya membahas terkait tempat ibadah masing-masing agama. Meme ini juga sarat akan muatan edukasi yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak dalam menghargai dan melihat perbedaan agama yang ada di Indonesia. Perbedaan tempat ibadah, cara ibadah, sapaan, ritual, akan membuat anak-anak memiliki pengetahuan yang kaya dan dapat ditanamkan nilai toleransi sejak kecil bahwa setiap hari seseorang harus mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada.



Gambar 5. Meme perbedaan keyakinan (Meme 5; sumber gambar: Instagram)

Meme sejatinya pada awalnya dimanfaatkan untuk memberikan efek humor atau lucu dalam kehidupan bermedia sosial di masyarakat. Di balik humor tersebut terselip sebuah pesan, kritik, makna yang identik dengan simbol, tanda, bentuk meme yang dihadirkan. Meme di atas menggunakan tanda enam perbedaan dari masing-masing tokoh dengan pakaian kebesaran masing-masing yang menandakan perbedaan enam agama yang diakui di Indonesia yang berkumpul menjadi satu kesatuan. Teks yang terdapat dalam meme di atas sejatinya dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa humor. Namun, melihat ke dalam lagi konteks yang hendak dibangun oleh kreator meme ini adalah pesan atau ajakan untuk dapat memegang teguh toleransi beragama yang dibalut penyampaian lewat humor bahwa perbedaan agama telah memberikan banyak hari libur.

Meme ini juga bisa dimaknai sebagai sebuah kritikan bahwa bagi mereka (oknum) yang tidak dapat menerima atau tidak dapat hidup berdampingan dengan kepercayaan atau agama lain yang juga tumbuh di Indonesia, lantas mengapa menikmati hari libur yang jatuh saat perayaan hari keagamaan tiba? Meme ini memberi pesan hidup dalam perbedaan agama yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan tulus akan menghadirkan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 5 meme yang dikaji, toleransi beragama dalam wujud penciptaan meme di media sosial diwakili oleh pemilihan tokoh dengan ciri masing-masing, dengan perbedaan pakaian sebagai simbol atau identitas agama tertentu, perbedaan hari besar keagamaan yang jatuh pada hari yang sama, perbedaan panggilan atau sapaan, merupakan tanda-tanda yang dibuat oleh kreator untuk memberikan makna toleransi beragama dalam meme buatannya. Objek yang ditawarkan biasanya tidak jauh dari seputar pengucapan selamat hari keagamaan, saling bertegur sapa meski berbeda keyakinan, dan hidup berdampingan di antara masyarakat majemuk. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa meme sebagai alat atau media komunikasi baru yang kontekstual dengan perkembangan dunia digital yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang disebut dengan kreator meme untuk dapat melayangkan kritik, saran, mengedukasi, termasuk di dalamnya menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi beragama. Hal ini sangat dibutuhkan untuk dapat mengisi media sosial sebagai hal positif dalam mengedukasi warganet untuk memaknai kembali terkait toleransi di Indonesia. Ada proses penciptaan meme, diposting, dikloning, diunggah ulang kembali, begitulah seterusnya sehingga meme yang bertebaran di media sosial terkait isu toleransi beragama dapat menjadi media sosialisasi dan edukasi khususnya terkait literasi beragama kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai toleransi di Indonesia untuk dapat mencegah perilaku intoleran, radikalisme, bahkan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Dian, Savitri Eka. 2018. Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap

- Sinetron Melalui Meme Internet. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"
- Dianita, Gita, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 5 No. 2 (2018)
- Hadisaputra, Prosmala. 2020. Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Dialog* Vol. 43, No.1, Jun 2020.
- Indah, Yani Tri. 2020. Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas (skripsi: tidak diterbitkan)
- Judhita, Cristyani. 2015. Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 2, Agustus 2015: 105 – 116
- Listiyorini, Ari. 2017. Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal LITERA*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Naufal. 2015. Fenomena Meme Comic dan Dampaknya bagi Psikologis Remaja. <https://naufalhf.wordpress.com/tag/remaja/> Diakses 24 Januari 2022
- Penyusun, T. (2013). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama* (Vol. 53, Issue 9).
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. *Aksara*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>
- Suciartini, N. N. A. (2018). Pendidikan toleransi dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis metode think pair share di stikom bali. *Ikip pgri bali. Jurnal Widyadari*.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2019. Bahasa Satire Dalam Kultur Meme Media Sosial. *Jurnal Pustaka Unud* Vol 20 No.1 halaman 1—9. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suandi, I Nengah. 2010. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ayu Suciartini, N. N. (2020). Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p01>
- Savitri, E. D. (2018). Wacana Ekspresi Kritik Sosial Masyarakat Terhadap Sinetron Melalui Meme Internet. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 13. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4416>